

**APLIKASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP
KELAS AKSELERASI PADA PEMBELAJARAN MENULIS
PARAGRAF DI SMP NEGERI 1 PEKANBARU**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan*



Oleh

Elvi Devita

NIM 82211

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasanudin WS, M.Hum.

Dr. Dudung, M.Pd

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Aplikasi Pendekatan Kontekstual terhadap Kelas Akselerasi pada Pembelajaran Menulis Paragraf di SMP Negeri 1 Pekanbaru.

Oleh: Elvi Devita, (Bhs.Indonesia PPs UNP-2012).

Pendidikan harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan memiliki kualitas yang dapat menjawab tantangan global, maka kalangan pendidikan perlu menggerakkan berbagai sumber yang ada. Dalam perspektif global tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas memberikan nilai positif bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) karena tantangan global dan persaingan bebas antar bangsa dalam berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif. Salah satunya adalah memberi layanan pendidikan bagi anak berbakat yang benar dan optimal mempercepat lahirnya SDM yang unggul yang dapat bersaing dalam lingkup nasional dan internasional.

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut : 1) Untuk menjelaskan pemahaman guru bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pendekatan kontekstual lebih baik dan efektif pada menulis paragraf pola deduktif dan induktif. 2) Untuk menjelaskan pengimplementasian pendekatan kontekstual pada kelas program percepatan belajar (akselerasi) lebih baik dan efektif dalam pembelajaran menulis paragraf di SMPN 1 Pekanbaru - Riau.

Hasil penelitian dapat disimpulkan tentang pemahaman guru terhadap komponen pendekatan *Kontekstual Teaching and Learning (CTL)* terlihat lebih baik dan efektif untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi serta bakat dan minat siswa khususnya kelas program percepatan belajar (akselerasi). dan implementasi guru tentang pendekatan kontekstual, terlihat lebih baik dan efektif untuk pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa menata paragraf secara runtut sesuai dengan letak gagasan pokoknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan memiliki kualitas yang dapat menjawab tantangan global, maka kalangan pendidikan perlu menggerakkan berbagai sumber yang ada. Dalam perspektif global tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas memberikan nilai positif bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) karena tantangan global dan persaingan bebas antar bangsa dalam berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif. Salah satunya adalah memberi layanan pendidikan bagi anak berbakat yang benar dan optimal mempercepat lahirnya SDM yang unggul yang dapat bersaing dalam lingkup nasional dan internasional.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa telah memutuskan kebijakan mengenai pendidikan untuk anak berbakat dan manajemen pengelolaannya. Kebijakan ini sebagai bentuk kontribusi pemerintah untuk membantu provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah sebagai lembaga resmi dalam memberi pelayanan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Konsepsi tersebut adalah penjabaran dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan agar pemerintah memberikan layanan pendidikan

yang bermutu dan memenuhi hak peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.

Agar sasaran peningkatan kualitas SDM dapat dicapai serta berhasil guna dan berdaya guna, maka diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat (*talented*) minat, kemampuan dan kecerdasan (*gifted*) peserta didik sebab layanan yang dilaksanakan sebelum adanya program percepatan belajar, masih bersifat klasikal, massal. Dari segi kuantitas, peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa prestasinya berkisar dari 2% sampai dengan 5% dari seluruh peserta didik yang ada (Balitbang Dikbud, 1994). Namun secara kualitas kelompok kecil ini dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional dan bibit Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap berkompetitif ini perlu adanya pemikiran untuk dapat direalisasikan dari lembaga pendidikan terhadap siswa (Depdikbud:1990). Suatu pendekatan yang dapat dipercayai sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum berdiferensiasi merupakan kerangka berpikir konsepsional dalam memberikan pelayanan khusus kepada siswa program percepatan belajar yang memiliki kemampuan dan kecerdasan istimewa (Semiawan, 1992), oleh karena itu kurikulum tersebut harus mampu mengembangkan kreatif yang mencakup integrasi dan kondisi empat ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan intuitif. Ciri khas kurikulum berdiferensiasi adalah dapat memusatkan dan mengkoordinasikan ide dan masalah serta kompetensi dasar yang lebih luas,

menantang dan mendalam, serta dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran, namun tetap memiliki kesesuaian dan kesepadanan agar dapat mendorong siswa percepatan belajar lebih optimal dan mengembangkan kreativitasnya dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Implementasi kurikulum yang digunakan dalam program percepatan belajar harus menempatkan siswa sebagai subjek didik menjadi pusat perhatian dan perlakuan AbdulGafar (2004:19). Oleh karenanya guru selain mempertimbangkan aspek didaktik dan metodik juga harus memberikan dan memperkaya pengalaman belajar melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan menggali secara aktif potensi siswa, program percepatan belajar agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menguasai teknologi yang sedang berkembang, dan bermanfaat bagi siswa program percepatan belajar untuk menjalani kehidupan di masa sekarang dan akan datang.

Aspek didaktik dan metodik yang dapat diterapkan oleh guru dalam program percepatan belajar adalah dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi

pembelajaran ini lebih dipentingkan dari hasil bagi siswa program percepatan belajar.

Untuk menciptakan suasana belajar kreatif pada kelas program percepatan belajar selama ini masih dirasa adanya kesulitan-kesulitan bagi guru di dalam penerapannya. Belajar dikelas reguler atau kelas biasa masih berpengaruh dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara siswa dituntut untuk berfikir lebih luas dan menganalisis dalam menyelesaikan masalah dengan kurun waktu belajar yang terbatas. Konsekuensi dan kesulitan guru menemukan metode ini, membuat siswa program percepatan belajar menjadi jenuh, gelisah dan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung kegiatan pembelajaran. Disamping itu akan membuat efek kepada membangun suasana yang tidak kondusif, karena guru sebagai fasilitas dalam konteks ini tidak berjalan semestinya.

Bagi siswa percepatan belajar maupun siswa reguler memiliki keterampilan menulis bukanlah hal yang mudah, sebab kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan sekaligus pada saat kita mulai menulis. Bagaimanapun sederhananya gagasan yang akan dikomunikasikan siswa sudah dituntut mampu memilih kata yang tepat dan sesuai menjadi paragraf yang padu, menghubungkan paragraf menjadi karangan yang logis dan menulisnya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih dilaksanakan secara tradisional, dengan menekankan pada hasil tulisan siswa, bukan pada proses yang seharusnya dilakukan. Para siswa langsung menulis tanpa belajar bagaimana cara menulis. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis

bahan tulisan yang sesuai dengan pengalamannya. Guru biasanya telah menyiapkan beberapa judul atau topik karangan dan meminta siswa untuk memilih salah satu di antaranya. Para siswa kemudian diminta untuk secara langsung praktik menulis paragraf induktif dan deduktif. Setelah selesai, hasil menulis dalam bentuk paragraf tersebut dikumpulkan, dilihat kerapian tulisannya, dan kemudian dinilai oleh guru. Para guru jarang mengoreksi kesalahan paragraf siswa dan memberikan perbaikan. Siswa hanya tahu kemampuan menulisnya dari angka-angka yang diberikan guru dan tidak tahu dari aspek mana angka itu diperoleh. Apakah dari aspek bentuk paragraf, letak kalimat utama, penataan kalimat penjelas koherensi paragraf penggunaan ejaan tanda baca.

Faktor lain yang kurang diperhatikan guru dalam pembelajaran menulis paragraf adalah faktor pengalaman dan lingkungan siswa. Guru belum mempertimbangkan pengalaman dan lingkungan siswa dalam memilih topik paragraf yang akan dijadikan karangan. Guru langsung menyuruh siswa mengembangkan karangan dengan topik tertentu tanpa memperdulikan apakah siswa mempunyai pengalaman atau topik tersebut sesuai dengan konteks lingkungan kehidupannya.

Apabila siswa sudah tergolong mampu membuat sebuah paragraf, siswa itu sudah dikatakan mampu menulis atau mengarang karena unsur terkecil dalam karangan paragraf. Mengacu pada prinsip ini maka “setiap orang yang ingin menulis karangan harus mampu menulis paragraf” (Razak, 1998: 50). Dapatlah kita ketahui bahwa salah satu unsur karangan adalah paragraf. Paragraf merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah karangan tanpa paragraf karangan tidak dapat dibangun.

Pentingnya peranan paragraf dalam sebuah karangan dikemukakan oleh (Akhadiah dkk, 1996: 77).

Paragraf dapat dikatakan karangan yang paling pendek (singkat). Dengan adanya paragraf kita dapat membedakan dimana suatu gagasan dimulai dan diakhiri. Mengembangkan paragraf Anda sudah berlatih mengembangkan sebuah karangan karena persayaratan sebuah karangan. sudah terdapat dalam sebuah paragraf

Sebagaimana siswa pada umumnya, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keraguan. Jika minat, tujuan dan perilaku / sikap mereka yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, tidak memperoleh pengakuan, ditambah lagi proses belajar mengajar yang tidak kontekstual, maka mereka walaupun memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan mengalami kesulitan. Beberapa kesulitan yang ditemui penulis dalam hal ini diantaranya kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan, baik terhadap tugas-tugas rutin, mudah tersinggung atau peka terhadap kritikan, kurang tenggang rasa atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Masalah yang paling menonjol adalah munculnya sikap acuh tak acuh dan malas, karena pendekatan pembelajaran yang diberikan guru kurang mengundang tantangan bagi siswa.

Kenyataan yang penulis hadapi diatas juga sejalan dengan penelitian Herry (1993: 25), mereka juga suka mengganggu teman-teman sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan dengan pendekatan kontekstual yang eskalasi dan menantang oleh

guru di depan kelas dibandingkan teman-temannya. Dengan diterangkan sekali saja, mereka telah dapat menangkap maksudnya, sedangkan siswa yang lain masih perlu dijelaskan lagi. Mereka banyak waktu terluang, yang kemudian apabila kurang diantisipasi oleh gurunya, akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya (usil), misalnya mecubit atau melemparkan benda-benda kecil seperti kapur, pena, penghapus kepada teman-teman sekitarnya. Akan lebih lanjut, mereka dapat menjadi anak yang berprestasi dibawah potensinya (*underachiever*) atau bahkan mungkin menjadi anak yang bermasalah (mengalami kesulitan belajar).

Masalah-masalah diatas dapat terjadi karena mereka belum mendapat pelayanan pendidikan terutama pendekatan pembelajaran menulis paragraf yang memadai secara tidak disadari. Untuk menghindari sifat-sifat yang kurang baik ini, memberikan kepuasan rohani merupakan unsur penting melalui pengimplementasian suatu pendekatan yang menajamkan kognitif, afektif dan psykomotor anak-anak berbakat melalui pendekatan kontekstual dan pelayanan pendidikan berdiferensiasi .

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh komponen utama, yaitu *Konstruktivisme*, *Inquiry* (Menemukan), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang

sebenarnya (*Authentic Assessment*). Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, baik kelas yang sifatnya reguler maupun kelas khusus (kelas percepatan belajar).

Pada kelas program percepatan, pendekatan kontekstual diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*). Selain itu strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memicu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing, dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berfikir elaborasi, dimensi pelatihan berpikir induktif dan deduktif, serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu.

Kreativitas siswa dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif, dimana guru mendorong vitalitas keingintahuan siswa untuk menciptakan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang ada. Siswa dilatih untuk mengurus teknik-teknik bertanya sendiri dan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai eksperimen untuk mampu menulis paragraf induktif. Rangsangan-rangsangan diberikan kepada siswa melalui pertanyaan maupun penugasan sehingga mereka dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran menulis paragraf maka setiap siswa percepatan belajar yang memiliki pola pikir yang kontekstual dan mengembangkan perlu mendapat layanan yang dapat membangun peralatannya sehingga pencurahan ide pokok yang mengarah kepada paragraf dapat terpenuhi sesuai dengan indikator pembelajaran yang diharapkan.

Penyusunan suatu paragraf yang kalimat utamanya berada di awal paragraf. Misalnya seorang pengarang hendak memusatkan perhatian pada kalimat pertamanya. Kalimat pertama ini menjadi tumpuan pengarang kemudian barulah mengembangkan kalimat yang menjelaskan maksud kalimat itu. Sehingga tersusunlah paragraf yang betul-betul mudah dipahami. Hal inilah yang dilakukan oleh siswa. Bagi siswa yang belum mengerti mengembangkan kalimat utama dengan kalimat penjelas, apalagi bila kalimat utama itu berada diakhir paragraf atau diawal dan akhir. Hal ini disebabkan oleh kurangnya siswa berlatih menulis dan tentunya peran guru sebagai fasilitator sangat diharapkan.

Pendekatan yang tidak mengarah kepada pemikiran siswa yang mengembangkan, menganalisis, dan horizontal ini masih ditemui penulis dilapangan. Efeknya daya siswa yang memiliki potensi kecerdasan ini menimbulkan kreatif yang kurang dalam menulis paragraf induktif. Sehingga tidak jarang terjadi adanya penurunan hasil belajar atau siswa berbakat prestasi menurun (*underachiver*). Sesuai menurut (Moelyadi, 2003: 17) menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan pokok yaitu (1) Kegiatan tatap muka di kelas, dimana siswa dan guru melakukan interaksi langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan terikat oleh struktur program kurikulum (2) Kegiatan kokurikuler, adalah kegiatan memperdalam materi esensial yang dipelajari melalui tatap muka dengan penugasan terstruktur di luar sekolah seperti : penelitian sederhana, membuat artikel masalah-masalah aktual, pameran hasil karya, berkemah, sosialisasi kemasyarakatan dan lain – lain.(3) Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan untuk memperluas wawasan mengenai materi pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang dipilih berdasarkan bakat minat masing-masing siswa. Kegiatan ini

penting dalam rangka membentuk karakter kepemimpinan yang efektif dan menjadi keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, kreativitas, *task commitment*, kecerdasan emosional, dan kecerdasan adversitas. Guru perlu mengarahkan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar tidak menyita waktu belajar tatap muka di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul tesis ini “Implementasi Pendekatan Kontekstual Terhadap Kelas Akselerasi Pada Pembelajaran Menulis Paragraf Di SMP N 1 Pekanbaru” yang diharapkan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, serta kompetensi siswa menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Ada kecendrungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengetahui apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itu yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Persoalan nyata pada kelas percepatan belajar jika siswa hanya mengetahui materi dari guru dengan pendekatan tradisional, mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti adanya guru yang belum memahami bagaimana menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa. Apakah pendekatan ini membuat mereka menjadi sibuk dengan segala persiapan menulis paragraf?

atau kemungkinan juga tidak memahami apa yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual dalam kelas percepatan belajar (akselerasi). Di sisi lain guru harus dapat menyajikan pembelajaran yang menantang sesuai dengan kecerdasan kontekstual yang digunakan guru dalam kelas percepatan belajar. Karena dengan konsep yang tidak menantang dan terarah bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas rutin dan muncul sikap malas bagi siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa.

Pada kelas program percepatan belajar, pendekatan kontekstual dapat membawa siswa belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir kebanyakan arah dan banyak menghasilkan alternatif penyelesaian masalah maupun berpikir konvergen, berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat. Dalam konteks ini banyak faktor yang menyebabkan siswa akselerasi cepat bosan dalam pembelajaran menulis. Faktor-faktor tersebut diantaranya (1) Siswa kurang berminat terhadap aspek keterampilan menulis. (2) Guru Bahasa Indonesia kurang memahami konsep pendekatan kontekstual. (3) Kurang mampu meyakinkan siswa bahwa pokok bahasan yang diberikan adalah penting. (4) Proses pembelajaran yang tidak menantang.

C. Fokus Penelitian

Menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable*) dan bermakna (*meaningful*) harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang besar dan benar-benar relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari pendekatan ini merupakan pendidikan holistik yang bertujuan membantu siswa

memahami materi menulis paragraf deduktif induktif sesuai dengan konteks kehidupannya.

Agar bermakna penelitian ini, maka penelitian membatasi masalah pada aspek implementasi pendekatan kontekstual pada kelas program percepatan (akselerasi) dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif induktif. Tinjauan penulis, salah satu dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin pada siswa program percepatan belajar terealisasi pada pendekatan kontekstual. Dimana guru mendorong vitalitas keingintahuan siswa untuk menciptakan dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang ada. Siswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sendiri dan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai eksperimen.

Pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman nyata memberi arahan pada penulis tentang pemahaman guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pembelajaran kontekstual apakah yang dapat diimplementasikan pada kelas program percepatan belajar. Berkenan dengan masalah tersebut pengalaman nyata seperti membuat ringkasan melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, berdiskusi, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan. Dari semua itu siswa dapat menarik kesimpulan secara Induktif. Sedangkan untuk deduktif, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menjabarkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman guru bahasa Indonesia dalam implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis paragraf pola deduktif dan induktif?
2. Bagaimanakah implementasi pendekatan kontekstual pada kelas percepatan belajar (akselerasi) dalam menulis paragraf pola deduktif dan induktif?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pemahaman guru bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pendekatan kontekstual lebih baik dan efektif pada menulis paragraf pola deduktif dan induktif.
2. Untuk menjelaskan pengimplementasian pendekatan kontekstual pada kelas program percepatan belajar (akselerasi) lebih baik dan efektif dalam pembelajaran menulis paragraf di SMPN 1 Pekanbaru - Riau.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam hal sebagai berikut:

1. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Memperkaya wawasan guru tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam menulis paragraf.

- b. Membantu siswa meraih keunggulan akademis bagi guru yang menerapkan pembelajaran paragraf dengan pendekatan kontekstual/ CTL
 - c. Masukan bagi sekolah selaku institusi agar menyeleksi kualitas guru yang mengajar dengan pendekatan CTL khususnya pada kelas akselerasi (percepatan belajar)
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
- a. Memacu kreatifitas guru bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis paragraf yang kondusif.
 - b. Masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan bahan ajar yang esensial dengan pendekatan yang menantang pada kelas akselerasi (percepatan belajar).
 - c. Pengetahuan bagi peneliti sendiri tentang pentingnya pendekatan CTL untuk menciptakan pembelajaran yang nyata khususnya menulis paragraf.

G. Definisi Istilah

Peneliti mengemukakan beberapa definisi istilah terhadap penelitian, adalah :

Istilah pendekatan kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang diambil dari Johnson (2006:15) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan

melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: *Konstruktivisme*, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebesarnya.

Program Percepatan Belajar adalah salah satu program lanjutan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh Psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreativitas dan keterkaitan terhadap tugas di atas rata-rata, untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

Implementasi merupakan suatu penerapan terhadap suatu konsep yang lengkap untuk dapat didistribusikan dalam suatu kegiatan. (Semiawan, 2001: 40), dalam pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Berikut kelas reguler maupun kelas percepatan belajar.

Paragraf adalah Penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf tersebut terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan dalam satu kesatuan, Akhadijah (1991: 54).

Kalimat pokok atau kalimat penyebut topik bertugas memberitahukan kepada pembaca gagasan pokok yang akan dibicarakan dalam paragraf dimaksud. Karena karangan memiliki paragraf-paragraf yang memiliki kesatuan yang utuh,

maka kalimat pokok yang biasanya terletak di awal paragraf juga menghubungkan paragraf itu dengan paragraf sebelumnya.

Apa yang dikemukakan tentang letak kalimat pokok ini terbatas dalam pola paragraf yang bersifat deduktif-induktif. Kalimat pokok yang baik umumnya mempunyai ciri-ciri : (1) Dirumuskan secara menarik (2) Terlihat hubungan yang logis dengan paragraf sebelumnya.(3) Dirumuskan cukup umum agar dapat dikembangkan dalam paragrafnya. (4) Juga dirumuskan secara spesifik sehingga pembaca tahu apa yang hendak dikemukakan.

“Surat merupakan alat komunikasi, karena itulah diperlukan syarat tertentu.Surat merupakan karangan yang harus ditulis dengan bahasa yang jelas, sederhana, singkat, padat dan sopan. Begitu pula harus ditulis dengan tata tertib yang baik mengenai bentuk dan susunannya, ada surat pribadi dan surat dinas.(Proyek BPG Depdiknas).

Kalimat pertama dalam paragraf itu merupakan kalimat pokok atau kalimat utama karena disitu terdapat gagasan pokok yang hendak diuraikan, yaitu bahwa untuk menulis surat dibutuhkan syarat tertentu.Kalimat kedua dan ketiga merupakan syarat-syarat yang diperlukan dalam menulis surat. Rincian syarat-syarat yang merupakan pengembangan gagasan pokok itu tampak memperlihatkan hubungan yang jelas antara satu kalimat dengan kalimat lainnya (koheren).

Paragraf deduktif adalah paragraf yang dimulai dengan kalimat pokok/utama, kemudian diikuti uraian,penjelasan, argumentasi, dan sebagainya. Dimulai dengan pernyataan yang bersifat umum, kemudian kalimat-kalimat berikutnya membuktikan pernyataan tadi dengan menyebutkan hal-hal khusus,atau detail-detail seperlunya.(Djoko Widagdho, 2003: 94-94).

Menulis paragraf induktif adalah penerapan siswa menggunakan bahasa secara tertulis yang diawali dengan penuangan ide-ide penjelas, berupa contoh-contoh, bukti-bukti, dan lain-lain dalam kalimat-kalimat penjelas yang disusul dengan penuangan ide pokok atau kalimat utama yang terletak pada akhir paragraf.

Bila dikaitkan dengan proses penalaran (Guntur, 1994: 12) induktif/induksi merupakan salah satu penalaran logis yang sama dengan paragraf induktif yaitu untuk menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum diawali masalah-masalah yang berisi fakta-fakta yang dituangkan dalam kalimat-kalimat penjelas.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dipaparkan simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran menulis paragraf pola deduktif dan induktif kelas program percepatan belajar SMPN.1 Pekanbaru Riau. Saran berisi sumbangan pemikiran peneliti berkaitan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

1. Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Kontekstual

- a. Pemahaman guru terhadap pendekatan kontekstual pada aspek konstruktivisme lebih baik dan efektif dan dipandang tepat dalam pembelajaran menulis paragraf pola deduktif-induktif di kelas program percepatan belajar SMP N.1Pekanbaru. Hal ini disebabkan tidak mungkin siswa mengungkapkan ide-ide yang mereka ketahui tanpa penguasaan responden dari peneliti terhadap komponen konstruktivisme yaitu dengan membangun sedikit-demi sedikit kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa bagaimana menentukan gagasan pokok dan gagasan penjelas dalam paragraf deduktif dan induktif.
- b. Pemahaman guru tentang komponen bertanya (*questioning*) dalam pembelajaran menulis baik dan efektif karena guru sebagai responden

menggunakan komponen ini untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan keingintahuan siswa terhadap pembelajaran menulis.

- c. Pemahaman guru tentang komponen masyarakat belajar (*learning community*) terbukti baik dan efektif dalam membentuk kelompok belajar pembelajaran menulis. Siswa yang pandai memberitahu siswa yang lemah dan seterusnya.
- d. Pemahaman guru tentang komponen refleksi terlihat baik dalam pembelajaran untuk menemukan kesimpulan tentang apa yang diperoleh dalam pembelajaran.
- e. Pemahaman guru tentang komponen pemodelan(*modelling*) terlihat baik dan efektif, tergambar guru memberikan lembaran paragraf untuk dibahas dalam kelompok diskusi. Maksudnya dalam konteks pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru atau sebagai acuan untuk mencapai kompetensi menulis paragraf yang diharapkan.
- f. Pemahaman guru tentang komponen penilaian nyata (*authentic assessment*) tergambar jelas dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa melihat kembali tugas belajar yang telah dilakukannya, apakah tugas belajar itu benar, salah, atau perlu direvisi. Penilaian pada saat pembelajaran atau proses merupakan data yang mencerminkan keberhasilan siswa.

- g. Pemahaman guru tentang menemukan (*inquiry*) sangat penting, karena ini merupakan dasar untuk dapat menyusun paragraf deduktif dan induktif sesuai dengan letak gagasan utamanya.

Dari uraian pemahaman guru terhadap komponen pendekatan *Kontekstual Teaching and Learning (CTL)* terlihat lebih baik dan efektif untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi serta bakat dan minat siswa khususnya kelas program percepatan belajar (akselerasi).

2. Implementasi Guru Terhadap Pendekatan Kontekstual

- a. Implementasi pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme lebih baik dan efektif, karena guru berusaha membangkitkan motivasi dan mengkonstruksi terlebih dahulu pengetahuan tentang paragraf deduktif dan induktif.
- b. Implementasi pendekatan kontekstual komponen menemukan (*inquiry*) sangat tepat untuk membimbing siswa dalam menemukan, mengamati, dan mencatat pengetahuan tentang unsur-unsur paragraf deduktif dan induktif.
- c. Implementasi pendekatan kontekstual komponen bertanya (*questioning*) terlihat baik dan efektif, karena merupakan strategi utama dalam pembelajaran CTL. Komponen ini dipandang sebagai kegiatan guru, untuk mendorong dan membimbing, serta menilai kemampuan berpikir siswa. Salah satunya guru membimbing siswa dalam mengungkapkan pertanyaan serta menanggapi.

- d. Implementasi pendekatan kontekstual komponen kelompok belajar (*learning community*) terbukti efektif dalam membentuk aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.
- e. Implementasi pendekatan kontekstual komponen pemodelan (*modelling*) dapat mendukung proses pembelajaran menulis karena ada model yang ditiru berupa lembaran paragraf yang diberikan guru.
- f. Implementasi pendekatan kontekstual komponen refleksi (*reflection*) terlihat efektif dengan meminta siswa merenungkan dan mengingat kembali rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.
- g. Implementasi pendekatan kontekstual komponen penilaian nyata (*authentic assessment*) terlihat sangat baik dan efektif karena siswa tidak hanya menjadi objek penilaian, tp bersama guru mereka menjadi subjek penilaian.

Dari uraian implementasi guru tentang pendekatan kontekstual, terlihat lebih baik dan efektif untuk pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa menata paragraf secara runtut sesuai dengan letak gagasan pokoknya.

1. Pada aspek menulis paragraf

Paragraf siswa sudah disusun menurut pola paragraf, ditata dengan rapi berdasarkan gagasan pokok yang terletak di awal dan di akhir paragraf. Kekohersian tergambar sehingga menjadi sebuah paragraf yang padu. Hal ini menandakan bahwa paragraf tersebut telah disusun dengan pengembangan yang baik.

2. Pada aspek pengungkapan gagasan

Pada aspek pengungkapan gagasan, siswa telah mengungkapkan gagasannya dalam paragraf maupun karangannya dengan runtut. Hal ini tergambar pada kelogisan kalimat. Urutan ide yang disampaikan sistematis dan membentuk satu kesatuan antara gagasan pokok dalam kalimat utama dan gagasan penjelas dalam kalimat-kalimat penjelas.

3. Pada aspek Penggunaan EYD

Pada aspek ini juga telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada umumnya paragraf siswa sudah ditulis menurut kaidah dan tata bahasa yang benar, serta penggunaan kata-kata transisi atau kata penghubung sudah menunjukkan kepaduan dan kesatuan antar kalimat dalam masing-masing paragraf. Di samping itu juga sudah menunjukkan penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar.

Hal lain hasil pembelajaran menulis paragraf deduktif-induktif, proses pembelajarannya dilakukan guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang menunjukkan peningkatan yang berarti. Dengan mengaplikasikan pendekatan kontekstual, paradigma guru sudah bergeser dari penyampaian pengetahuan (*transmitters of knowledge*) ke fasilitator atau fungsi guru hanya sebagai penggerak saja. Dari deskripsi penelitian ini tergambar bahwa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *mediator* atau *manager* kelas. Lingkungan alamiah seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam aplikasi pendekatan kontekstual.

Kemudian penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif. Dan produktif, sehingga kendala yang menghambat siswa seperti rasa enggan, malas, takut, dalam menulis paragraf tersebut menjadi bergairah, gembira, dan senang. Sesuai dengan tujuan dari pendekatan ini yaitu meningkatkan keaktifan siswa dengan menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menyelesaikan materi yang dipelajari. Di samping itu siswa terlatih dalam berbagai pengalaman, berani mengeluarkan pendapat dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain serta mau menerima perbedaan pendapat. Siswa juga terlatih dalam menganalisis kesalahan dalam karangan sendiri dan memperbaiki kesalahan itu melalui kegiatan refleksi dan kolaborasi.

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif-induktif meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis. Karena dari komponen konstruksi ternyata efektif dalam mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis. Urutan gagasan sudah mulai runtut, dan isi karangan sudah jauh lebih lengkap.

Bentuk pendekatan menemukan, mengamati, dan mencatat unsur-unsur yang membangun sebuah paragraf sebagai implementasi dari komponen *inquiry* ternyata efektif untuk menyusun kerangka karangan yang akan dikembangkan menjadi karangan yang tuntas pengembangannya. Melalui kegiatan pengamatan siswa dapat mengetahui bagian-bagian apa saja yang akan dideskripsikan menjadi gagasan-gagasan sebuah paragraf.

Bentuk komponen mengarang merupakan aplikasi dari komponen *modeling* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan siswa dalam menulis paragraf berpola deduktif dan induktif. Contoh atau model paragraf yang diberikan guru ternyata dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan idenya untuk membuat paragraf deduktif dan induktif. Model merupakan salah satu alat atau media yang digunakan guru untuk mengantarkan siswa mencapai kompetensi menulis pola paragraf paragraf dalam karangan lebih baik. Siswa dapat mencontoh penataan paragraf, urutan gagasan, penggunaan kata transisi, dan penggunaan EYD dalam karangan. Di samping itu, mereka juga dapat menirukan gaya bahasa yang digunakan dalam karangan. Dengan demikian, model dalam pembelajaran menulis perlu disediakan guru agar siswa mendapat acuan perbandingan antara paragraf pola deduktif-induktif yang disusunnya dengan model tersebut.

Bentuk komponen mengingat kembali atau refleksi ternyata efektif meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini disebabkan setiap kali pertemuan pembelajaran siswa melakukan refleksi dengan cara merenungkan, ,mengingat, dan mencatat materi pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajarnya. Materi itu diperoleh bukan dari kegiatan ceramah guru, tetapi melalui interaksi langsung dengan objek belajar. Dengan demikian daya ingat siswa akan lebih bertahan lama apabila materi pelajaran tidak dijejali dengan ceramah *guru*, melainkan mereka yang menemukan sendiri melalui kegiatan pembelajarannya.

Bentuk komponen menilai paragraf sendiri dalam karangannya merupakan komponen *authentic asesment* ternyata juga efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa atas kemampuannya sendiri. Kemudian juga dapat membimbing siswa mengenali kelemahan dan kekurangannya dalam menulis paragraf deduktif-induktif dalam karangan. Dengan menilai sendiri karangannya, siswa tahu dari aspek mana nilai karangan mereka peroleh. Mereka tidak hanya tahu nilai paragrafnya dalam karangan itu baik, tetapi juga tahu dari aspek mana nilai baik itu mereka peroleh, apakah dari aspek penataan paragraf, keruntutan gagasan, ketuntasan isi, ketepatan penggunaan transisi atau penggunaan EYD. Dengan demikian penerapan komponen *authentic asesment* dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif-induktif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya menempatkan gagasan pokok dan gagasan-gagasan penjelas yang benar dalam paragraf yang berpola deduktif dan induktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif kelas program percepatan belajar SMP Negeri 1 Pekanbaru mengajukan saran kepada kepala sekolah SMP hendaknya memotivasi guru untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis paragraf berpola deduktif dan induktif dan membantu proses pelaksanaan secara berkelanjutan.

Kemudian kepada guru SMP Negeri 1 Pekanbaru khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk dapat menerapkan atau mengimplementasi

pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis. Di samping itu, juga disarankan agar guru membuat Rencana Pembelajaran yang membuat langkah-langkah pembelajaran secara rinci supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Selanjutnya kepada penulis buku, khususnya Bahasa Indonesia di SMP, disarankan untuk dapat melengkapi materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Tujuannya untuk membantu siswa mengaktifkan pengetahuan dan pengalamannya dalam belajar. Kepada peneliti berikutnya kiranya dapat merancang penelitian baru yang diharapkan munculnya penelitian replikasi atau penelitian sejenis dengan mengambil aspek ketrampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, mendengar, atau menulis.

Hasil penelitian tentang implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif dan induktif ternyata efektif meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam menata paragraf, mengungkapkan paragraf secara runtut, menempatkan kata-kata transisi dengan benar, menunjukkan hubungan antar kalimat paragraf, dan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dalam menulis. Walaupun keefektifan itu terbukti dalam proses pembelajaran menulis di kelas program percepatan belajar SMP Negeri 1 Pekanbaru, namun tidak tertutup kemungkinan pendekatan pembelajaran kontekstual ini diterapkan Sekolah Menengah Pertama yang lain, yang siswanya mempunyai karakteristik

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1990. *Pembinaan Kemampuan Menulis Paragraf*. Jakarta: Erlangga.
- Asrinur, 2006. “*Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Mengarang Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Kabupaten Solok*.” Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Balitbang Depdikbud (1986). *Materi Penataran Lokakarya Pelayanan Pendidikan untuk Anak Berbakat*. Jakarta: Balitbang Depdikbud Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Bungin, Burhan (Ed).2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1990. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Petunjuk Teknis Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Farida, Yusuf Tayib Bfis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Inti Indosawit Subur Asdi Mahasatya.
- Gafar, Abdul. 2004. Penerapan dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan dalam Pengembangan Bahan Ajar. Dalam Dewi Sarma Prawiradilaga (ed), *Mozaik Teknologi Pendidikan* (hlm. 14-27). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.. Profil Peserta Didik yang Memerlukan Perhatian Khusus di SLTP. Jakarta : Balitbang Dikbud.
- Herry Widyastono, dkk, (1997)
- Johnson B, Elaine. 2002. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- Keraf, Gorys. 1977. *Komposisi*. Sebuah Pengantar kepada Kemandirian Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mikarsa, Hera Lestari.2003. *Pendidikan Anak di SD. Buku Materi Pokok, PGSD4302/4sks/1-12*.Jakarta: Universitas Terbuka.